

HUBUNGAN EMOTIONAL QUOTIENT DENGAN KEMAMPUAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MORAL KEAGAMAAN

Nita Wahyuni¹, Abd. Rahman Bahtiar²

*¹Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam| Unismuh Makassar

*²Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam| Unismuh Makassar

ABSTRAK

Jenis penelitian ialah penelitian lapangan (field Study) ini digunakan metode penelitian kuantitatif untuk menggambarkan tentang EQ guru PAI, kemampuan guru dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan dan hubungan antara EQ dengan kemampuan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan. Adapun jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan di SMPN 02 Turatea, dengan menggunakan rumus product moment. Hasil penelitian terdapat korelasi antara EQ dan kemampuan guru PAI SMPN 02 Turatea dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan. Hal ini didasarkan pada perhitungan distribusi frekuensi kecerdasan emosional bahwa sebanyak 40% atau 10 orang responden menyatakan tinggi dan distribusi frekuensi menanamkan nilai-nilai moral keagamaan. bahwa 48% atau 12 orang menyatakan sedang. Dan pada perhitungan $r = 0.11$ yang kemudian dikonsultasikan dengan harga "r" tabel dengan $N = 25$ an taraf signifikasi $1\% = 0.505$ dengan demikian $0.611 > 0.505$, sehingga H_0 diterima sedangkan H_a ditolak.

Kata Kunci: Emotional Quotient, Guru, Nilai-Nilai Moral

ABSTRACT

This type of research is a field research (field Study) is used to describe the method of quantitative research on teacher EQ PAI, the ability of teachers to inculcate moral values of religion and the relationship between EQ with the ability of teachers PAI in instilling moral values of religion. The type of research in this thesis is a correlational study aimed to investigate the relationship between emotional intelligence and the ability of Islamic Education Teachers in instilling moral values of religion in SMPN 02 Turatea, using the formula of product moment. The results of the study there is a correlation between EQ and the ability of PAI teacher in SMPN 02 Turatea give from example religious moral values. It is based on the calculation of the frequency distribution of emotional intelligence that sebanyak 40% or 10 respondents obvious height and frequency distribution instill moral values moeslim that 48% or 12 people said it was. And the calculation of $r = 0.11$ is then to consultation a price "r" table with an $N = 25$ level of significance of $1\% = 0.505$ thus $0.611 > 0.505$, so that H_0 received while H_a rejected.

Keywords: Emotional Quotient, Teachers, Moral Values

PENDAHULUAN

Dewasa ini banyak orang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar yang optimal.

Dari berbagai hasil penelitian banyak terbukti bahwa kecerdasan emosi memiliki peran jauh lebih penting dibandingkan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosilah yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi. Salah satu bukti bahwa banyak orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, tetapi terpuruk ditengah persaingan. Sebaliknya banyak yang mempunyai kecerdasan emosi justru sukses menjadi bintang-bintang kerja, pengusaha-pengusaha sukses, dan pemimpin-pemimpin diberbagai kelompok.

Menurut Goleman dalam Saefullah (2012:166) bahwa:

kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbangkan 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ), yaitu kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta serta kemampuan bekerja sama”.

Dari pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting bagi prestasi dan kinerja seseorang baik sebagai orang tua, kepala keluarga, pemimpin, guru dan remaja.

Akhir-akhir ini banyak sekali pemberitaan tentang remaja, ada yang positif ada pula yang negatif. Hal ini menandakan bahwa dunia remaja sangatlah rentang dengan kehidupan yang semakin kompleks akan segala perkembangannya. Beragamnya persoalan remaja yaitu kenakalan remaja, demoralisasi remaja, tumbuh terlalu cepat, terlalu mementingkan diri sendiri, kurang kontrol dalam mengekspresikan emosi dan lain sebagainya adalah beberapa kondisi remaja yang sering dikeluhkan para orang tua, pendidik dan masyarakat disekeliling mereka.

Emosi banyak berpengaruh terhadap fungsi psikis lainnya, individu akan mampu melakukan pengamatan dan memberi tanggapan terhadap suatu obyek manakala disertai dengan emosi yang positif dan sebaliknya individu akan melakukan pengamatan dan memberi tanggapan negatif terhadap suatu obyek apabila disertai oleh emosi yang negatif pula.

Pada akhir-akhir ini banyak disinyalir adanya gejala-gejala dekadensi moral terutama banyak melanda pada kalangan remaja (siswa), masalah akhlak merupakan masalah yang sangat mendasar karena nilai suatu bangsa tergantung pada akhlaknya atau moralnya. Bangsa yang tidak berakhlak pada dasarnya telah rusak, tidak mempunyai harkat dan martabat yang mulia berarti kehancuran telah menanti bangsa tersebut.

Zakiah Daradjat (2005:149) mengatakan bahwa,

“Biasanya merosotnya moral disertai oleh sikap menjauh dari agama. Nilai-nilai moral yang tidak didasarkan kepada agama akan terus berubah sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat. Keadaan

nilai-nilai yang berubah itu menimbulkan kegoncangan pula, karena menyebabkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti. Nilai yang tetap dan tidak berubah adalah nilai-nilai agama, karena nilai agama itu absolut dan berlaku sepanjang zaman, tidak dipengaruhi oleh waktu, tempat dan keadaan. Maka orang yang kuat keyakinan beragumlah yang mampu mempertahankan nilai agamanya yang absolut itu dalam kehidupan sehari-hari dan tidak terpengaruh oleh kemerosotan moral yang terjadi dalam masyarakat serta dapat mempertahankan ketenangan jiwanya”.

Dari pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa moral yang baik akan tumbuh dan berkembang subur apabila saling menunjang berjalan searah dan berkesinambungan antara kehidupan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Inilah yang menjadi tugas seorang guru harus serius membantu para siswa mempertimbangkan berbagai permasalahan moral yang sesungguhnya, membuat rumusan solutif dalam menyelesaikan permasalahan moral, melihat ketidak konsistenan cara berfikir dan menemukan jalan untuk mengatasinya. Untuk dapat melaksanakannya guru harus memahami tingkat berfikir siswa dan menyesuainya dalam berkomunikasi dengan tingkat diatasnya, memusatkan perhatian pada proses bernalar siswa, serta membantu siswa mengatasi konflik yang dapat mengantarkannya kepada kesadaran bahwa pada tahap berikutnya akan lebih memadai.

Secara tergabung Daniel Goleman dalam Saefullah (2012:168) mendefenisikan kecerdasan emosional

adalah: Kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Emotional Quotient (EQ) adalah: serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit, mencakup aspek pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri, kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari. Kemudian Salovey dan Mayer dalam Saefullah (2012:179) mendefinisikan kecerdasan emosional atau EQ sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial melibatkan kemampuan kepada orang lain, memilih-milih semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing fikiran dan tindakan.

Oleh karena itu sangat penting dilaksanakan penanaman nilai-nilai moral dan agama serta nilai-nilai sosial dan akhlak kepada manusia, khususnya bagi para remaja (siswa) sejak usia dini. Tugas guru Pendidikan Agama Islam (PAI), harus mampu memberikan pemahaman kepada anak didik tentang materi pendidikan yang diberikannya. Pemahaman ini akan lebih mudah di serap jika pendidikan agama yang diberikan di kaitkan dengan kehidupan sehari-hari tidak terbatas pada kegiatan yang bersifat hafalan semata.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan sifat penelitian korelasi. Penelitian ini yang menghubungkan antara dua variabel atau lebih. Penelitian korelasi berkaitan dengan pengumpulan data untuk menentukan adanya hubungan antara dua variabel atau lebih dan bagaimana tingkat hubungannya (tingkatan hubungan dinyatakan sebagai suatu koefisien korelasi).

Penelitian ini mengambil lokasi di SMPN 2 Turatea Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. Penunjukan lokasi ini dilakukan secara langsung. Dasar penepatan lokasi penelitian adalah untuk mudahnya melakukan proses penelitian dan memperoleh data yang diperlukan. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah guru PAI SMPN 2 Turatea. Adapun yang menjadi variabelnya adalah:

1. Kecerdasan Emosional, yang disimbolkan dengan variabel X (bebas).
2. Nilai Moral Keagamaan, yang disimbolkan dengan variabel Y (terikat).

Maksud ditetapkannya definisi penelitian adalah agar proses penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan alur penelitian dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami pembahasan lebih lanjut, Maka penulis akan menegaskan beberapa batasan yang akan diteliti oleh penulis sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan berdo'a.
2. Nilai moral keagamaan adalah nilai yang berdasarkan asas kepercayaan terhadap Allah, kepercayaan

kehidupan akhirat, sesuai dengan dasar islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis.

Adapun yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah Guru PAI dan siswa SMPN 2 Turatea. Karena jumlah Guru PAI SMPN 2 Turatea berjumlah 4 orang maka populasinya di ambil semua, dan jumlah siswa yang diambil sebanyak 30% dari jumlah 335 siswa yaitu 100 Orang.

Untuk menganalisa data yang telah terkumpul dalam rangka menguji hipotesis dan sekaligus memperoleh suatu kesimpulan yang tepat maka diperlukan adanya tehnik analisa data.

Adapun tehnik analisa data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua yaitu untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi guru PAI dengan tingkat kemampuan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan siswa, penulis menggunakan rumus prosentase dimana data tersebut diperoleh melalui angket. Adapun rumus prosentase adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Ket:

P = Angka prosentase

F = Frekuensi yang di cari Prosentasenya

N = Jumlah Responden

- b. Untuk menjawab rumusan masalah ketiga yaitu untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional guru PAI dengan upaya-upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan siswa, penulis menggunakan r moment sebagai berikut

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r = Angka indeks korelasi “r”

product moment

N = Jumlah responden

X = jumlah seluruh skor x

Y = jumlah seluruh skor y

XY = jumlah seluruh skor x dan skor

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan Emotional Quotient (EQ) dengan kemampuan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moral pada siswa. Untuk mengetahui hasil penelitian, disajikan data berikut ini :

Penyajian Data

Adapun data yang menjadi fokus penelitian ini ada dua macam yaitu:

1. Data Tentang Emotional Quotient (EQ) Guru PAI SMPN 02 Turatea, Kab. Jeneponto.

Untuk mengetahui kecerdasan emosional guru PAI SMPN 02 Turatea dapat diambil dari angket yang disampaikan kepada peserta didik dan untuk memperoleh dalam penyajian data secara statistik, penulis memberi skor alternatif jawaban hasil angket.

2. Data tentang kemampuan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan.

Adapun untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kemampuan guru PAI

dalam menanamkan nilai – nilai moral keagamaan dapat diambil dari angket yang disampaikan kepada siswa untuk memberikan penilaian terhadap guru PAI dalam hal proses belajar mengajar di kelas yang berdasarkan konsep penanaman nilai – nilai moral keagamaan.

Analisis Data

1. Analisis data tentang Emotional Quotient (EQ) guru PAI

Setelah penulis menyajikan data tentang Emotional Quotient (EQ) guru PAI SMPN 02 Turatea, Kab. Jeneponto, kemudian penulis menganalisisnya dengan menggunakan rumus presentil yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Untuk mengetahui lebih jelas bagaimana gambaran EQ masing- masing guru PAI SMPN 02 Turatea maka dapat ditentukan interval kelas sebagai berikut:

a. Hasil hitungan angket EQ guru PAI Kelas VII

Dari jawaban tersebut, data menunjukkan nilai harapan terendah adalah 21 dan nilai harapan tertinggi adalah 29, dengan demikian rentangan (range) antara nilai tertinggi dan terendah adalah 8. Distribusi frekuensi dari sub variabel kecerdasan emosional (X) menurut responden adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Distribusi Frekuensi EQ Guru PAI Kelas VII

No	Interval	Kriteria	F	%
1	21-23	Rendah	5	20
2	24-26	Sedang	1 3	52
3	27-29	Tinggi	7	28
Total			2 5	100 %

b. Hasil hitungan angket EQ guru PAI Kelas VIII

Dari jawaban tersebut, data menunjukkan nilai harapan terendah adalah 17 dan nilai tertinggi adalah 30, dengan demikian rentangan (range) antara nilai tertinggi dan terendah adalah 13. Distribusi frekuensi dari sub variabel kecerdasan emosional menurut responden adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Distribusi Frekuensi EQ Guru PAI Kelas VIII

No	Interval	Kriteria	F	%
1	16-20	Rendah	2	8
2	21-25	Sedang	4	16
3	26-30	Tinggi	19	76
Total			25	100%

2. Analisis data tentang kemampuan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan di SMPN 02 Turatea.

Setelah penulis menyajikan tentang kemampuan guru PAI kelas II dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan di SMPN 02 Turatea, kemudian penulis menganalisis dengan menggunakan rumus presentil yaitu:

Untuk mengetahui lebih jelasnya bagaimana gambaran masing- masing kemampuan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan secara umum, maka dapat ditentukan interval kelas sebagai berikut:

a. Hasil angket nilai moral keagamaan guru PAI kelas VII

Tabel 3
Distribusi frekuensi menanamkan nilai-nilai moral keagamaan guru PAI kelas VII

No	Interval	Kriteria	F	%
1	18-21	Rendah	4	16
2	22-25	Sedang	8	32
3	26-29	Tinggi	13	52
Total			25	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi menanamkan nilai-nilai moral keagamaan yang memberikan gambaran secara umum bahwa sebanyak 52% atau 13 orang responden menyatakan tinggi.

b. Hasil angket nilai moral keagamaan guru PAI kelas VIII

Tabel 4
Distribusi frekuensi menanamkan nilai-nilai moral keagamaan guru PAI kelas VIII

No.	Interval	Kriteria	F	%
1	22-24	Rendah	4	16
2	25-27	Sedang	15	60
3	28-30	Tinggi	6	24
Total			25	100%

3. Analisis data tentang korelasi Emotional Quotient (EQ) guru PAI SMPN 02 Turatea dengan kemampuan guru PAI SMPN 02 Turatea dalam menanamkan nilai – nilai moral keagamaan

Untuk mengetahui korelasi tentang Emotional Quotient (EQ) guru PAI SMPN 02 Turatea dengan kemampuan guru PAI SMPN 02 Turatea dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan, penulis menggunakan analisis produc moment. Berdasarkan hipotesa diatas terdapat

korelasi yang positif antara Emotional Quotient (EQ) guru PAI SMPN 02 Turatea dengan kemampuan guru PAI SMPN 02 Turatea dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan, maka pernyataan tersebut dapat dibuktikan kebenarannya berdasarkan hasil analisis korelasi product moment yang menghasilkan koefisien korelasi r sebesar 0,611. Hal tersebut dikonsultasikan dengan cara sebagai berikut :

a. Interpretasi Secara Sederhana. Dari Hasil tersebut kemudian dikonsultasikan dengan cara interpretasi secara sederhana yaitu diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,611 jika diperhatikan angka indeks yang diperoleh itu tidak bertanda negatif, ini berarti korelasi antara variabel x (Emotional Quotient (EQ) guru PAI SMPN 02 Turatea) dan variabel y (kemampuan guru PAI SMPN 02 Turatea dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan) terdapat hubungan searah, dengan istilah lain terdapat korelasi yang positif antara keduanya.

Selanjutnya apabila r_{xy} yang diperoleh yaitu 0,611 dikonsultasikan dengan tabel yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto ternyata 0,40-0,70 berarti ada korelasi antara variabel X dan variabel Y yang korelasinya tergolong sedang atau cukup. Dengan demikian secara sederhana dapat diinterpretasikan nilai r_{xy} tersebut, ada korelasi emotional question (EQ) guru SMPN 02 Turatea dengan kemampuan guru dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan.

b. Interpretasi Dengan Menggunakan Tabel Nilai “ r ” *Product Moment*. Jika dikonsultasikan dengan nilai “ r ” pada taraf signifikan 1% diperoleh r table

sebesar 0,505. Ternyata r_{xy} yang sebesar 0,611 adalah lebih besar dari r table besarnya 0,505. Ketentuannya bila “ r ” hitung lebih kecil dari tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Tetapi sebaliknya *diterima*. Karena lebih besar dari r_{xy} tabel, maka hipotesa nol (H_0) ditolak. Berarti terdapat korelasi positif yang signifikan antara Emotional Quotient (EQ) guru PAI SMPN 02 Turatea dengan kemampuan guru PAI SMPN 02 Turatea dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian teoritis dan laporan hasil penelitian seperti yang telah penulis paparkan, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Emotional Quotient (EQ) guru PAI SMPN 02 Turatea adalah tinggi. Hal ini berdasarkan pada perolehan analisis prosentase sebanyak 40% atau 10 orang responden menyatakan tinggi.
2. Kemampuan guru PAI SMPN 02 Turatea adalah sedang. Hal ini didasarkan pada perolehan analisis prosentase sebanyak 48% atau 12 orang responden menyatakan sedang.
3. Terdapat korelasi antara EQ dan kemampuan guru PAI SMPN 02 Turatea dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan. Hal ini didasarkan pada perhitungan $r = 0.611$ yang kemudian dikonsultasikan dengan tabel “ r ” dengan $N = 25$ dan taraf signifikansi $1\% = 0.505$ dengan demikian $0.611 > 0.505$, sehingga diterima sedangkan H_0 ditolak. Dan apabila diinterpretasikan pada

indeks korelasi “r” product moment maka 0.611 berada di antara 0.40-0.70 yang berarti terdapat hubungan yang cukup atau sedang antara EQ dan kemampuan guru PAI SMPN 02 Turatea dalam menanamkan nilai – nilai moral keagamaan

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Zainal Arifin. 2000. *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agustian,
- Azhari, Akyas.1996. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Dina Utama. Daradjat,
- Zakiah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosdakarya.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosdakarya.
- Partanto, Pius. A. Dan M. Dahlan Al-Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Priatna, Tedi. 2012. *Etika Pendidikan (Panduan bagi Guru Profesional)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saefullah. U. 2012. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Saputra, Thoyib Sah dan Wahyudin. 2009. *Akhidah Akhlak*. Semarang: Toha Putra.
- Tiro, Arif. 2008. *Dasar-dasar Statistika*. Makassar: Andira Publisher.
- Yusuf, Syamsu. L.N. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.
- Ya’kub, Hamzah. 2000. *Etika Islam, Pembinaan Akhlak Al – Karimah*, Bandung: Diponegoro.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. 2007. *Ringkasan shahih muslim*. Penerjemah: Imron Rosadi. DKI: Pustaka Azzam.